

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PADA MATERI DATA DAN DIAGRAM KELAS VII SMPN 17 MALANG

Indi Jauharotunnafisah¹, Abdul Halim Fathani², Gusti Firda Khairunnisa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: 22001072039@unisma.ac.id

Abstrak : Rendahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik, menjadi masalah utama di kelas VII SMPN 17 Malang. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan peserta didik, sehingga peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, 2) mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada materi data dan diagram kelas VII SMPN 17 Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian melibatkan 29 peserta didik kelas VII-B SMPN 17 Malang. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi kegiatan guru dan peserta didik, catatan lapangan, tes akhir siklus, dan angket respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut: a) memberi salam, b) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, c) mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, d) menyampaikan materi, e) pembentukan kelompok, f) peserta didik menjelaskan kepada peserta didik lain, g) menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik, h) mengucapkan salam, (2) hasil peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik sebagai berikut: a) hasil observasi kegiatan guru meningkat dari 79,5% ke 90% dengan kriteria “sangat baik”, b) hasil observasi kegiatan peserta didik meningkat dari 78,8% ke 89,1% dengan kriteria “sangat baik”, c) hasil tes akhis siklus I meningkat dari 62% peserta didik dan nilai rata-rata kelas 74,3 ke 79,31% peserta didik yang memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 85,79, d) Hasil angket meningkat dari 62% ke 82,76% peserta didik yang menunjukkan hasil angket dengan persentase skor $\geq 81\%$

Kata-kata kunci : penerapan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*, kemampuan komunikasi matematis

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika selalu ada di setiap jenjang pendidikan dan tidak hanya mengajarkan angka. Matematika memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Banyak aktivitas manusia yang menggunakan konsep matematika seperti, kegiatan perdagangan, ekonomi dan teknologi. Selain itu, menurut Suhenda & Munandar (2023), pembelajaran matematika bertujuan untuk meningkatkan kemampuan matematika

peserta didik dalam menyampaikan dan mengomunikasikan hasil pemikiran mereka dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau alat pembelajaran lainnya, untuk memperjelas masalah yang ada.

Kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika juga dikenal sebagai kemampuan komunikasi matematis merupakan hal penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Sugandi & Akbar (2020), kemampuan komunikasi sangat penting untuk membangun pengetahuan matematika peserta didik, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah matematika secara benar dan tepat.

Menurut Anggraini (2022), kemampuan komunikasi matematis perlu dikembangkan karena dapat mengklasifikasi pemahaman dan menyelesaikan permasalahan matematika. Lebih lanjut Anggraini (2022) mengatakan komunikasi satu arah saat pembelajaran berlangsung juga dapat menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis. Apabila terdapat komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan penyelesaian masalah jauh lebih mudah. Selain itu, Anggita dkk. (2019) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis dapat membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka tentang materi matematika selama pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik dilatih untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada peserta didik lain, sehingga peserta didik lain dapat menerima pengetahuan yang diberikan melalui pemikiran kritis.

Menurut Syafina dkk. (2020), komunikasi merupakan bagian yang penting dalam matematika, karena melalui komunikasi peserta didik dapat bertukar pikiran dan ide, serta dapat mengklarifikasi pemahaman dan pengetahuan selama proses belajar matematika. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi di SMPN 17 Malang, peserta didik kelas VII-B memiliki kemampuan komunikasi matematis yang masih rendah. Lebih dari 50% peserta didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau mengomunikasikan ide atau pikiran dalam model matematika seperti menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika. Selain itu, peserta didik sering mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika, termasuk ketidaktepatan dalam menerjemahkan soal

menjadi bentuk kalimat matematika, ketidakmampuan untuk membuat kesimpulan tentang hasil jawaban, dan kurangnya pemahaman soal. Hal ini juga menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memperdalam pemahaman terkait materi matematika yang diberikan selama proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang meningkatkan aktivitas belajar peserta didik diperlukan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik yang masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Anggita dkk. (2019) bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Asih dkk. (2021), model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dan mendorong peserta didik berpartisipasi lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* memang dapat meningkatkan kemampuan, keaktifan, dan motivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Terutama pada peserta didik yang pasif, dapat meningkatkan antusias, rasa senang, dan tanggungjawab yang muncul dalam individu peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berfokus pada kegiatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya secara langsung. Peserta didik dapat memberikan pendapat atau umpan balik untuk meningkatkan pemahaman terkait materi dan meningkatkan keberanian untuk menyatakan pendapat secara terbuka.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. 2) Mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Facilitator and Explaining pada materi data dan diagram kelas VII SMPN 17 Malang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-B SMPN 17 Malang yang berjumlah 29 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada 16 Mei 2024. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik dan data hasil catatan lapangan. Data kuantitatif berupa data hasil tes akhir siklus dan data hasil angket respon peserta didik. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik, lembar catatan lapangan, soal tes akhir siklus dan lembar angket respon peserta didik. Semua instrumen divalidasi terlebih dahulu oleh validator sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga tahap yaitu ketekunan pengamat, triangulasi teknik, dan pengecekan teman sejawat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan 1) data hasil observasi kegiatan peserta didik dengan data hasil angket respon peserta didik, 2) data hasil angket respon peserta didik dengan data hasil tes akhir siklus, 3) data hasil tes akhir siklus dengan data hasil observasi peserta didik.

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan guru dan peserta didik) $\geq 81\%$; 2) $\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas ≥ 75 ; 3) $\geq 75\%$ peserta didik menunjukkan hasil angket dengan persentase perolehan skor $\geq 81\%$.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti menyiapkan materi pembelajaran, menyusun modul ajar dan LKPD, menyusun instrumen penelitian, memvalidasi instrumen penelitian, dan menentukan kriteria keberhasilan tindakan. Tahap pelaksanaan penelitian siklus I

dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan pertemuan kedua dilaksanakan kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut: (1) memberi salam, (2) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, (3) mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, (4) menyampaikan materi, (5) pembentukan kelompok, (6) peserta didik menjelaskan kepada peserta didik lain, (7) menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik, (8) mengucapkan salam.

Tahap observasi dilakukan oleh dua orang observer yaitu guru matematika kelas VII-B SMPN 17 Malang dan teman sejawat. Selama pelaksanaan tindakan siklus I observer mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan mengisi lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik, serta lembar catatan lapangan sebagai data pendukung. Hasil observasi kegiatan guru 79,5% dengan kriteria “baik” dan hasil observasi kegiatan peserta didik 78,8% dengan kriteria “baik”.

Tes akhir siklus dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi matematis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 62% peserta didik dari jumlah keseluruhan 29 peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 74,3. Hasil angket respon peserta didik menunjukkan 62% peserta didik yang menunjukkan hasil angket dengan persentase skor $\geq 81\%$. Berikut hasil analisis data siklus I pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Analisis Data Siklus I

No	Aspek	Kriteria Keberhasilan	Hasil Tindakan Siklus I	Keterangan
1	Penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>	Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan guru) $\geq 81\%$	Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan guru) 79,5%	Tidak Memenuhi
		Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan peserta didik) $\geq 81\%$	Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan peserta didik) 78,8%	Tidak Memenuhi
2	Kemampuan komunikasi matematis	$\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75	62% peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75	Tidak Memenuhi
		Nilai rata-rata kelas ≥ 75	Nilai rata-rata kelas 74,3	Tidak Memenuhi
3	Respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran	$\geq 75\%$ peserta didik menunjukkan hasil angket dengan persentase perolehan	68,9% peserta didik menunjukkan hasil angket dengan persentase perolehan	Tidak Memenuhi

<i>Student Facilitator and Explaining</i>	skor $\geq 81\%$.	skor $\geq 81\%$
---	--------------------	------------------

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengolaan dan pengkondisian kelas, serta peserta didik baru beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Dengan demikian peneliti perlu melakukan tindakan pada siklus selanjutnya dengan memperbaiki beberapa hal yang menjadi kekurangan selama proses pemberian tindakan siklus I.

Tindakan Siklus II

Hasil refleksi siklus I menyatakan bahwa pembelajaran siklus I belum tuntas karena belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Tahap perencanaan siklus II dilaksanakan sebagaimana pada siklus I yaitu menyiapkan materi pembelajaran, menyusun modul ajar dan LKPD, menyusun instrumen penelitian, memvalidasi instrumen penelitian, dan menentukan kriteria keberhasilan tindakan.

Tahap pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan pertemuan kedua dilaksanakan kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut: (1) memberi salam, (2) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, (3) mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, (4) menyampaikan materi, (5) pembentukan kelompok, (6) peserta didik menjelaskan kepada peserta didik lain, (7) menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik, (8) mengucapkan salam.

Tahap observasi dilakukan oleh dua orang observer yaitu guru matematika kelas VII-B SMPN 17 Malang dan teman sejawat. Selama pelaksanaan tindakan siklus II observer mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan mengisi lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik, serta lembar catatan lapangan sebagai data pendukung. Hasil observasi kegiatan guru 90% dengan kriteria “sangat baik” dan hasil observasi kegiatan peserta didik 89,1% dengan kriteria “sangat baik”.

Tes akhir siklus dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi matematis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Facilitator and Explaining. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan 79,31% peserta didik dari jumlah keseluruhan 29 peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 85,79. Hasil angket respon peserta didik siklus II menunjukkan 82,76% peserta didik yang menunjukkan hasil angket dengan persentase skor $\geq 81\%$. Berikut hasil analisis data siklus II pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Data Siklus II

No	Aspek	Kriteria Keberhasilan	Hasil Tindakan Siklus II	Keterangan
1	Penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>	Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan guru) $\geq 81\%$	Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan guru) 90%	Memenuhi
		Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan peserta didik) $\geq 81\%$	Persentase keberhasilan tindakan (observasi kegiatan peserta didik) 89,1%	Memenuhi
2	Kemampuan komunikasi matematis	$\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75	79,31% peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75	Memenuhi
		Nilai rata-rata kelas ≥ 75	Nilai rata-rata kelas 85,79	Memenuhi
3	Respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>	$\geq 75\%$ peserta didik menunjukkan hasil angket dengan persentase perolehan skor $\geq 81\%$.	85,75% peserta didik menunjukkan hasil angket dengan persentase perolehan skor $\geq 81\%$	Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Maka penelitian dapat dikatakan selesai tanpa perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh data hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai 79,5% dengan kriteria “baik” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase mencapai 90% dengan kriteria “sangat baik”. Hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I mencapai 78,8% dengan kriteria “baik” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase mencapai 89,1% dengan kriteria “sangat baik”. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 62% peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 74,3, mengalami peningkatan pada hasil tes akhir siklus II dengan perolehan persentase menunjukkan 79,31% peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 85,79. Hasil angket respon peserta didik siklus I menunjukkan 62% peserta didik yang menunjukkan hasil angket dengan persentase skor $\geq 81\%$ dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan persentase mencapai 82,76% peserta didik yang menunjukkan hasil angket dengan persentase skor $\geq 81\%$. Berdasarkan hasil

analisis data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggita dkk (2019) menyebutkan bahwa rata-rata skor kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* membuat peserta didik lebih aktif dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Selanjutnya, Anggraini (2022) juga mengatakan bahwa peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rathadani & Ahmad (2019) menyatakan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung, dilihat dari hasil analisis data *posttest* kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* mendapatkan rata-rata lebih tinggi. Pendapat lain oleh Fauziyah dkk (2022) menyebutkan bahwa dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih baik dalam membangun komunikasi matematis. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam mengomunikasikan ide-ide matematisnya dan melatih peserta didik untuk memperdalam pemahaman secara mandiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menyampaikan ide atau pikiran mereka sehingga peserta didik dapat mengeksplor pengetahuan secara mandiri. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan

pembelajaran siswa (Apriani & Rahayu, 2022). Pendapat lain didukung oleh Ainun dkk. (2023) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang menekankan peran aktif dalam pemecahan masalah dan menganalisis masalah tersebut agar peserta didik menjadi lebih terlibat, termotivasi, pemikir kreatif, dan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sehingga peserta didik dapat menunjukkan hasil yang baik pada akhir pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut: a) memberi salam, b) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, c) mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, d) menyampaikan materi, e) pembentukan kelompok, f) peserta didik menjelaskan kepada peserta didik lain, g) menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik, h) mengucapkan salam, (2) hasil peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik sebagai berikut: a) hasil observasi kegiatan guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 79,5% dengan kriteria “baik” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan persentase sebesar 90% dengan kriteria “sangat baik”, b) hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I memperoleh persentase sebesar 78,8% dengan kriteria “baik” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan persentase sebesar 89,1% dengan kriteria “sangat baik”, c) hasil tes akhir siklus I menunjukkan hanya 62% peserta didik yang memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 74,3, mengalami peningkatan pada hasil tes akhir siklus II dengan perolehan persentase menunjukkan 79,31% peserta didik memperoleh nilai tes akhir siklus ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 85,79, d) Hasil angket pada siklus I menunjukkan sebanyak 62% peserta didik yang menunjukkan hasil angket dengan persentase skor $\geq 81\%$ dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan persentase mencapai 82,76% peserta didik yang menunjukkan hasil angket dengan persentase skor $\geq 81\%$. Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu, disarankan kepada sekolah agar dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam memilih model

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika, disarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Alangkah baiknya jika model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* diterapkan dengan rutin, sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk menyampaikan ide atau pendapat dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, disarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* agar dapat meneliti aspek terkait kemampuan komunikasi matematis lainnya yang belum diteliti, serta fokus pada faktor lain yang menjadi sebab masalah dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun, Ismail, M., & Herianto, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5604–5612.
- Anggita, R., Aziz, T., & Nugraheni, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA. *Jurnal Math-Umb.Edu*, 7(1), 42–48.
- Anggraini, T. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Representasi Matematis Siswa SMP* [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.
- Apriani, T., & Rahayu, P. Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.54065/pelita.2.2.2022.100>
- Asih, S., Nirawati, R., & Nurhayati. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi SPLTV Kelas X MIPA. *Journal of Educational Review and Research*, 4(1), 31–38.
- Fauziyah, I. I., Rahayu, W., & Rohimah, S. R. (2022). Student Facilitator and Explaining Model and Mathematical Communication Ability in Distance Learning. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 6(1), 179–190. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v6i1.1964>
- Rahayu, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 269–274. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Rathadani, F. I., & Ahmad. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Negeri 2 Somagede. *Journal of Mathematics Education*, 5(1), 70–75.
- Sugandi, A. I., & Akbar, P. (2020). Efektivitas Model Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 737–745.
- Suhenda, L. L. A., & Munandar, D. R. (2023). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1100–1107. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5049>
- Syafina, V., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi SPLDV. *Maju*, 7(2), 118–125.